



JURNAL EL-RUSYD

(Print ISSN 2442-7950 Online ISSN 2580-0256)

TRADISI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM KURIKULUM PESANTREN

Nelly Izmi

Dosen STIT Ahlul Sunnah

Bukittinggi, Indonesia

E-mail: nelizhmee8@gmail.com

ABSTRAK. Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik Pondok Pesantren. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Konyanya kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan metode pembelajaran kitab kuning, ketrampilan-ketrampilan dalam pengajaran kitab kuning dan penilaian dalam pembelajaran kitab kuning. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis *library reseach*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Pembelajaran kitab kuning yang digunakan adalah: *Wetonan/bandongan, sorogan, hafalan, mudzakah, majlis ta'lim, bahtsul kutub, fathul kutub, muqoroh.*, Ketrampilan-ketrampilan dalam pengajaran kitab kuning adalah: ketrampilan membaca, ketrampilan menterjemah, ketrampilan memahami. Penilaian Kitab kuning adalah dengan cara: a. Menguji Ketrampilan membaca dengan cara menyuruh santri membaca satu persatu. b. Menguji ketrampilan menterjemah dengan cara menyuruh santri membaca dan menterjemah dihadapan diskusi kelompok. c. Menguji ketrampilan memahami dengan cara menyuruh santri menjelaskan isi kitab kuning dihadapan para audien secara langsung bila perlu diadakan tanya jawab.

Kata Kunci: *Kitab Kuning, Kurikulum, Pesantren.*

ABSTRACT. *The Yellow Book (also known as "Kitab Kuning") is an important factor that characterizes Pondok Pesantren (Islamic boarding schools). The Yellow Book is functioned by Pondok Pesantren as a reference which its content is unquestionable. The fact that the Yellow Book was written a long time ago and continues to be used from time to time shows that the Yellow Book has been tested for its truth in a long history. This study aims to reveal the Yellow Book learning method, skills in the Yellow Book teaching, and assessment in the Yellow Book learning. The research method used is qualitative with the type of library research. The results of this study indicate that the Yellow Book learning method used is Wetonan/Bandongan, Sorogan, memorization, mudzakah, majelis taklim, bahtsul kutub, fathul kutub, muqoroh. The skills in teaching the Yellow Book are: reading skills, translation skills, and understanding skills. Assessment of the Yellow Book is by: a. Testing the reading skills by asking students to read one by one. b. Testing the translation skills by asking students to read and translate before group discussions. c. Testing the comprehension skills by asking students to explain the contents of the Yellow Book in front of the audience directly, if necessary, holding questions and answers.*

Keywords: *Yellow Book, Curriculum, Pesantren*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua dan khas Indonesia dan salah satu aset dalam dunia pendidikan Islam yang memiliki akar yang kuat serta telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. (Muhammad Ahsanul Husna: 2018) Pesantren memiliki unsur penting yang harus ada yaitu: mesjid, santri, kitab kuning dan Kiyai tentunya. Kitab kuning adalah referensi utama yang harus ada dalam kurikulum pesantren, dengan demikian keberadaan pesantren akan mampu melestarikan kajian intelektualitas keislaman dari ulama terdahulu. (Muhammad Syaiful Dkk, : 2022) Dengan bahasa ekstremnya, suatu lembaga tidak dapat dikatakan sebagai pesantren apabila di dalamnya tidak mengkaji kitab kuning. Hal ini menunjukkan betapa erat hubungan antara pesantren dan kitab kuning.

Kitab kuning memang paling dominan di pesantren. Ia tidak saja sebagai khasanah keilmuan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dipegangi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan. Kitab kuning mewujudkan dalam paham keagamaan, tata cara, peribadatan, pergaulan, etik dan cara pandang kehidupan warga pesantren dan masyarakat pengikutnya. Dalam kenyataan ini kitab kuning merupakan tradisi yang hidup sebagai 'kultur santri' yang cukup subur dalam masyarakat Indonesia. Dan sebagai tradisi itu pula kitab kuning hidup

dalam sejarahnya yang abadi, melampaui keberadaannya sebagai khasanah keilmuan. (Sururin: 2021).

Kitab kuning digunakan dalam kurikulum pesantren karena dinilai akurat dalam mempelajari Islam. Keberadaan kitab kuning sebagai elemen utama dari sebuah pesantren, karena sangat mendukung untuk mengkaji ilmu alat seperti *nahwu* dan *shorof* untuk digunakan sebagai dasar membaca kitab kuning lainnya. (Muhammad Syaiful Dkk, : 2022).

Kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang menggunakan kertas berwarna kuning, berbahasa arab tanpa harokat atau baris dan tidak ada terjemahan, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran islam. Kitab kuning biasanya ditulis atau cetakan memakai huruf-huruf arab yang berasal sekitar abad XI hingga XVI masehi. Selanjutnya format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang sedang dipelajari saja. (Ar Rasikh: 2018)

Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik Pondok Pesantren. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kanyataanya kitab

kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning merupakan kitab yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadits Nabi. (Ar Rasikh: 2018).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggambarkan betapa eksistensi kitab kuning sangat sentral dan urgen dalam kurikulum pesantren, karena tujuan institusional dari pesantren adalah mencetak ulama *warisatul anbiyaa* yang memperdalam kajian keislaman secara mendalam dari sumber aslinya yaitu alQur'an dan Hadits serta karya ilmiah ulama terdahulu/klasik yang pemahaman keislamannya masih murni, sehingga tamatan pesantren diharapkan mampu menguasai ilmu keislaman tersebut, mengamalkannya dan menyebarkan di tengah masyarakat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan metode pembelajaran kitab kuning, ketrampilan-ketrampilan dalam pengajaran kitab kuning dan penilaian dalam pembelajaran kitab kuning.

LITERATURE REVIEW

Penulis menemukan beberapa penelitian relevan yang membahas tentang keberadaan kitab kuning di pesantren, antara lain:

1. Ar Rasikh, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mataram, penelitian berjudul “ Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren

Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat”. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah sama-sama melakukan penelitian tentang metode-metode pembelajaran kitab kuning dan penilaian, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Ar Rasikh hanya mengenai metode pembelajaran kitab kuning dan bentuk penilaian, sedangkan penulis mengenai beberapa metode pembelajaran kitab kuning dan bentuk penilaian yang ada perbedaan dengan Ar Rasikh, selain itu penulis juga meneliti tentang ketrampilan-ketrampilan dalam pengajaran kitab kuning.

2. Amrizal, Dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau, penelitian berjudul “ Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning dalam lingkup perubahan sosial (Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah dan Babussalam”. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah pada ruang lingkup penelitian yaitu mengenai keberadaan kitab kuning di Pesantren, sedangkan perbedaannya adalah Amrizal lebih menekankan peran kitab kuning tersebut dalam tatanan perubahan Sosial dan penyesuaian terhadap sistem pendidikan. Penelitian tersebut menggambarkan keberadaan kitab kuning sebagai *co curricular* dan *extra curricular*, sementara perbedaannya

dengan penulis yang menggambarkan kitab kuning sebagai kurikulum reguler.

3. Muhammad Syaiful Dkk., Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, penelitian berjudul: Tradisi pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Pengembangan Akademik Pesantren di Indonesia)". Ruang lingkup Penelitian tersebut mengenai penggunaan teknologi digital sebagai media dan sarana pembelajaran penting dilakukan sebagai upaya akselerasi dan percepatan. Namun demikian, proses yang dilakukan harus tetap mempertahankan nilai "sakralitas" tradisi tersebut sehingga ia menjadi sarana dan media yang efektif bukan justru menjadi "benalu" yang membuat pesantren kehilangan identitas aslinya. Beberapa aspek yang dapat dilakukan inovasi digital adalah muatan kurikulum pesantren, media pembelajaran pesantren, dan system informasi pesantren yang berbasis pada database internet. Perbedaan dengan penulis terletak pada teknik pembelajaran, penelitian tersebut telah meneliti penggunaan inovasi digital dalam pembelajaran misalnya media dan sarana pembelajaran, sedangkan penulis membahas tentang pembelajaran kitab kuning secara tradisional. Persamaan penelitian

tersebut dengan penulis adalah sama-sama melakukan kajian tentang kitab kuning sebagai kurikulum yang dipelajari di Pesantren.

4. Muhammad Ahsanul Husna, Dosen Univ. Wahid Hasyim Semarang dengan judul "Metode Diskusi dalam pembelajaran Kitab Kuning klasik dalam peningkatan Kemampuan Membaca", Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Ketrampilan Membaca, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Univ. Wahid Hasyim*. Peneliti tersebut menekankan penelitiannya pada bagaimana metode diskusi mampu meningkatkan ketrampilan membaca kitab kuning, beda dengan penulis yang mengungkapkan beberapa macam metode dalam pembelajaran kitab kuning dan bukan hanya pengaruhnya terhadap kemampuan membaca tapi juga dalam peningkatan ketrampilan memahami dan menterjemahkan kitab kuning, sedangkan persamaannya adalah sama meneliti tentang metode pembelajaran kitab kuning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian *library* merupakan jenis penelitian yang menggunakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa referensi

kepustakaan yang berhubungan, relevan dengan tema penelitian. Sementara itu Kartini Kartono menjelaskan bahwa teknik kepustakaan adalah “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”. (Muhammad Syaiful Dkk., : 2022) Dengan demikian, nampak jelas bahwa referensi yang relevan sangat dibutuhkan oleh peneliti karena secara teoritis akan menjadi sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari, menginterpretasi dan menyimpulkan hasil dari penelitian ini.

Sumber data: sumber data primer dan sekunder yang merupakan rujukan dalam melaksanakan kajian penelitian. Sumber rujukan tersebut diperoleh dari karya yang ditulis oleh intelektual yang ahli / kompeten dibidangnya. Winarno Surakhmad menjelaskan bahwa “data berarti rujukan yang dijadikan sebagai informasi untuk menelaah, mengkaji dan menganalisis kajian penelitian. (Winarno Surakhmad: 2009) Analisis data: menggambarkan secara sistematis data-data berupa teori dan konsep sesuai permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Kitab Kuning.

Pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, tidak terlepas dari penerapan metode baik yang bersifat konvensional maupun metode-metode

yang bervariasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, semakin banyak metode yang digunakan maka semakin baik pula pola dan intensitas pembelajaran yang berlangsung, sehingga guru semakin kreatif dalam membangun komunikasi yang bersifat edukatif, dan tidak hanya komunikasi satu arah tetapi multi arah. (Ar Rasikh: 2018).

Metode yang digunakan dalam Pembelajaran Kitab Kuning antara lain:

a. *Wetonan atau Bandongan.*

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 50) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata yang sulit. Metode *bandongan* adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang sedang dipelajari, para santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu. (Muhammad Ahsanul Husna: 2018).

Kelebihan metode *weton* atau *bandongan* ini adalah memberikan layanan seluas-luasnya kepada santri untuk bertanya atau meminta

penjelasan kepada Kiyai. Kelemahan Metode ini kurang interaktif, karena sifatnya monolog dan *center* pada Kyai. Santri yang pandai akan cepat merasa bosan karena materi yang dibaca berulang-ulang. Hal lain yang menjadi catatan metode *Bandongan* adalah materi Kitab Kuning yang *discover*, hanya bisa mencapai sedikit, karena disisipi dengan penjelasan panjang lebar dari *Kyai*. (Muhammad Ahsanul Husna: 2018)

b. Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorong* (bahasa Jawa) yang berarti maju atau menyodorkan. Disebut demikian karena dalam sistem *sorogan* ini, santri menghadap kiyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang telah dipelajari. Santri membacakan kitab kuning dihadapan Kyai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahw dan sharf*). Dalam Pesantren, sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing Bahasa Arab. (Muhammad Ahsanul Husna: 2018)

c. Hafalan.

Para santri diberi tugas untuk menghafal suatu teks tertentu di bawah

bimbingan guru dalam jangka waktu tertentu. Biasanya santri diminta untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dalam sebuah kitab, pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat syair pada ilmu kaidah bahasa Arab seperti *Nadham Al-Imrithy*, lalu dibacakan dihadapan Kiyai. (Amin Hadari: 2004).

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan di pesantren dan sangat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen *naqli*. Pelaksanaan metode hafalan ini dibagi 2: a) santri membacakan hafalannya di hadapan Kiyai, jika lancar maka dibolehkan melanjutkan hafalan kepada tugas berikutnya, namun bila belum hafal, maka santri harus mengulang lagi sampai lancar dan disetorkan pada pertemuan berikutnya, 2) santri diminta melanjutkan kalimat yang diucapkan kiyai. (Amin Hadari: 2004).

d. Mudzakah

Mudzakah merupakan pertemuan ilmiah untuk membicarakan masalah agama seperti ibadah, aqidah dll. Penyajian materi pelajaran dilaksanakan dengan cara santri membahas bersama-sama melalui tukar pendapat tentang sebuah topik dalam kitab kuning, sedangkan kiyai bertindak sebagai moderator. Penggunaan metode ini diharapkan santri lebih aktif, akan

berkembang pemikiran kritis, analitis dan logis. (Amin Hadari: 2004).

Mudzakarah bertujuan untuk melatih santri dalam memecahkan masalah agama dengan menggunakan referensi yang jelas. Selain itu melatih santri bagaimana cara berargumentasi dengan menggunakan dalil dan pemikiran yang lurus. (Amin Hadari: 2004).

e. Majelis Ta'lim.

Proses pembelajaran kitab melalui metode ini dimulai dengan membuat sebuah karya ilmiah oleh santri, sekurang-kurangnya dengan menulis resume dari sebuah topik dalam kitab kuning yang nantinya disampaikan dalam kegiatan ceramah atau kuliah umum. Hasil yang diharap pada penggunaan metode ini adalah sebagai evaluasi sejauh mana santri mampu memahami dan menjelaskan materi yang ada pada topik yang ditetapkan, sehingga akan muncul motivasi santri untuk membaca dan mentelaah kitab kuning. (Maskum: 2003).

f. Bahtsul Kutub

Berdasarkan teknik pelaksanaannya dapat diklasifikasikan menjadi kelompok pro dan kontra, debat dalam hal ini terjadi dua kelompok yang mempertahankan pendapat masing-masing yang bertentangan, sehingga pendengar dijadikan sebagai kelompok yang memutuskan mana yang benar dan

mana yang salah dalam keputusan akhir. Pada dasarnya merupakan musyawarah untuk mencari titik pertemuan pendapat, tentang suatu masalah. Pemimpin debat bisa datang dari santri senior ataupun guru. (Muhammad Ahsanul Husna: 2018).

g. Fathul Kutub

Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab yang bertujuan untuk menguji kemampuan santri dalam membaca kitab kuning terutama dalam penguasaan kaidah bahasa Arab. (Amin Hadari: 2004).

h. Muqorolah

Muqorolah adalah metode yang berfokus pada kegiatan perbandingan materi, paham (*madzhab*) yang terfragmentasi ke dalam dua hal yaitu: a) *Muqorolatul Adyan* untuk perbandingan ajaran-ajaran agama, 2) *muqorolatul madzhab* untuk perbandingan paham atau aliran. (Amin Hadari: 2004).

2. Ketrampilan-ketrampilan dalam Pengajaran Kitab Kuning

a. Ketrampilan Membaca

Dalam pengertian belajar kitab kuning, ketrampilan membaca, meliputi aspek : 1) Membaca teks Arab kitab kuning (baik dari segi *sharaf* maupun *nahwu* nya), memberikan *Tarkib* atau struktur kata dalam setiap kalimat. Disisipi dengan penjelasan alasan

Nahwu nya dan dasar rujukannya (*Alfiyah atau Imrithy*). 2). Memberi makna gundul (*sah-sahan nya*) dalam bahasa lokal setempat, dari setiap kata yang dibaca. (Muhammad Ahsanul Husna: 2018).

Dalam ilmu *Nahwu, Sharaf* dan *tashrif* terdapat kaedah-kaedah membaca kitab kuning yang harus dipahami para santri. Kaedah-kaedah membaca kitab kuning adalah mengetahui tentang kalimat, *I'rab* kalimat, tanda kalimat, *sighat*, hukum dan *bina* yang terdapat dalam kitab *nahwu, sharaf* dan *tashrif*. Santri tidak hanya harus mengerti dan menguasai teori membaca kitab kuning namun harus dipraktekkan dalam membaca kitab berbahasa Arab gundul. (Ah Arkomi Fahmi: 1999).

Hal yang perlu diperhatikan dalam membaca kitab kuning adalah: 1) Menentukan titik, koma atau awal kalimat, 2) Memperhatikan *wazan* dan jenisnya, arti atau makna, bayangan *dhamir* pada *isim* atau *fiil*, kaedah atau hukum perkata. (Taufiqul Hakim: 2004).

b. Ketrampilan Menterjemah

Menterjemah kitab kuning tidaklah mudah, karena bahasa kitab menggunakan bahasa Arab. Dalam menterjemah kitab kuning ke dalam bahasa Indonesia harus dapat dipahami dan tidak salah dimengerti oleh pembaca hasil terjemahan tersebut.

Oleh sebab itu perlu diketahui pedoman-pedoman sebagai berikut:

- 1) Harus memahami keseluruhan isi teks atau buku yang akan diterjemahkan secara komprehensif.
- 2) Harus mengetahui apakah terjemahan bebas atau terikat.
- 3) Harus pandai menangkap suasana hati atau semangat pengarangnya.
- 4) Mengupayakan penterjemahan sehalus mungkin dan detail. (Nur Mufid: 2007).

Langkah-langkah menterjemah:

- 1) Membaca teks secara sekilas untuk menangkap ide, tema dan gagasan umum dari teks yang diterjemahkan, tandai kosa kata atau istilah yang belum diketahui padanannya.
- 2) Membaca ulang teks yang diterjemahkan untuk menangkap seluruh isi teks secara detail.
- 3) Membaca teks paragraf demi paragraf, harus mengetahui istilah-istilah yang digunakan melalui kamus, ensiklopedia atau bacaan lain yang berkaitan dengan teks.
- 4) Membaca kalimat demi kalimat dan menterjemahkannya.
- 5) Melakukan koreksi, revisi-revisi untuk menyesuaikan bahasa terjemahan dengan gaya bahasa target dan kesalahan tanda baca.
- 6) Membaca kembali hasil terjemahan untuk menemukan diksi, kata penghubung dan istilah-istilah yang

paling tepat dan sesuai dengan bahasa sasaran.

- 7) Memastikan sudah tidak ada lagi kesalahan gramatikal, gaya bahasa maupun istilah. (Nur Mufid: 2007).

c. Ketrampilan memahami kitab kuning

Memahami kitab kuning diperlukan pemahaman tentang *Nahwu*, *sharaf* dan *balaghah*, karena ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* merupakan fondasi dalam memahami isi kalam dalam bahasa Arab, sedangkan *Balaghah* berisikan ilmu *ma'ani*, *bayan* dan *badi'*, merupakan kunci untuk memahami maksud dan tujuan kalam yang disampaikan *mutakallim*, karena dalam kalimat bahasa Arab ada kalimat yang *majazi*, *kinayah* dan *tasybih*. Kesemua bentuk kalimat tersebut harus memahaminya menggunakan ilmu *Balaghah*. (Maskum Mukhtar: 2004).

Untuk bisa menarik kesimpulan dari apa yang kita baca dibutuhkan Ilmu Mantiq. Ilmu Mantiq merupakan ilmu yang membahas tentang kaedah-kaedah yang dapat membimbing manusia dalam berpikir, supaya dapat menghasilkan kesimpulan yang benar, agar dapat menghaluskan pemahaman dan tidak terjatuh ke dalam jurang kesalahan. (Baihaqi: 2002).

3. Penilaian Kitab Kuning

Bentuk penilaian yang dilakukan dalam hal ketrampilan membaca kitab kuning adalah dengan menguji secara

langsung yaitu dengan cara menyuruh santri membaca kitab kuning satu-persatu sebelum memulai pelajaran, atau dengan cara menunjuk santri yang dianggap belum bisa untuk membaca kitab kuning dengan menilai kelancaran bacaannya, dan ketepatan harokatnya supaya santri bisa mengetahui di mana tempat kekurangannya, dengan cara seperti itu santri akan memperhatikan bacaan yang dibacakan oleh ustadz ketika belajar dan santri akan mempersiapkan diri dengan cara membaca dan berdiskusi dengan sesama temannya tentang harokat yang tepat.

Cara yang digunakan untuk menguji ketrampilan menterjemah adalah dengan cara uji publik yaitu dengan cara mengadakan diskusi kelompok dan menyuruh santri membacakan isi kitab kuning dan menterjemahkannya. Untuk mengetahui ketrampilan santri dalam memahami kitab kuning, santri diminta menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut di hadapan para audien atau teman-temannya yang lain dan didampingi atau diawasi oleh ustadz/kiyai nanti di sana akan ketahuan mana yang sudah paham dan mana yang belum. Dengan cara seperti ini siswa akan mendapatkan pengalaman bagaimana cara menyampaikan materi di depan umum dan bagaimana cara menjawab pertanyaan atau persoalan secara langsung. (Ar Rasikh: 2018).

Penilaian dalam Pembelajaran

Kitab Kuning ditentukan melalui tiga pencapaian, yaitu: *Qiraatul Kutub* (ketrampilan membaca), *tarjumah al-kutub* (menterjemah kitab) dan *fahm al-maqru'* (memahami yang dibaca). Seorang santri dapat dikatakan berhasil tuntas 100 % menguasai kitab kuning apabila dia mampu membaca, menterjemah dan memahami kitab kuning. Namun bila hanya mampu membaca dan menterjemah, maka penguasaannya dinilai baru 60%. Bila santri hanya mampu membaca, maka tingkat penguasaannya hanya 40%. Bila tidak mampu membaca, menterjemah dan memahami, berarti penguasaannya terhadap kitab kuning 0%.

KESIMPULAN

Metode Pembelajaran kitab kuning yang digunakan adalah: *Wetonan/bandongan, sorogan, hafalan, mudzakah, majlis ta'lim, bahtsul kutub, fathul kutub, muqoroh*. Ketrampilan-ketrampilan dalam pengajaran kitab kuning adalah: ketrampilan membaca, ketrampilan menterjemah, ketrampilan memahami. Penilaian Kitab kuning adalah dengan cara: Menguji Ketrampilan membaca dengan cara menyuruh santri membaca satu persatu. Menguji ketrampilan menterjemah dengan cara menyuruh santri membaca dan menterjemah dihadapan diskusi kelompok.. Menguji ketrampilan memahami dengan cara menyuruh santri menjelaskan isi kitab kuning dihadapan para audien secara langsung bila perlu diadakan tanya jawab.

Saran untuk pimpinan pesantren supaya melaksanakan pembelajaran kitab kuning secara intensif, ditambah dengan halaqah pada malam hari, di samping itu diberikan arahan kepada guru/ agar menggunakan metode yang bervariasi. Saran untuk para guru/kiyai agar memberikan motivasi kepada santri bahwa menguasai kitab kuning akan sangat bermanfaat dalam menunaikan tugasnya sebagai pendakwah nantinya.

REFERENCE

- Ah Arkomi Fahmi, 1999, *Ilmu nahwu dan Sharaf*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Amin Hadari, 2004, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta, IRD Press.
- Ar Rasikh, 2018 Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren khusus Al-Halimy Desa Sesela Kab. Lombok Barat, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14 No. 1.
- Baihaqi, 2002, *Ilmu Mantiq Teknik Dasar Berpikir Logika*, Jakarta, Darul Ulum Press.
- Maskum, 2003, *Pola Pembelajaran Pondok Pesantren*, Jakarta Dirjen Lembaga Islam.
- Maskum Mukhtar, 2004, *Pendekatan Baru Memahami Bahasa Al-Qur'an Cepat dan Tepat*, Jakarta, Humaira Center, Cet 1.
- Muhammad Ahsanul Husna, 2018, Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Ketrampilan Membaca, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Univ. Wahid Hasyim*, PROGRESS-Volume 6 No. 2 Desember 2018.
- Muhammad Syaiful Dkk., 2022, Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Era Digital, (Kajian Dinamika Pengembangan Akademik Pesantren di Indonesia,

Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam,
Vol. 9 No 1 Februari 2022.

Nur Mufid, 2007, *Buku Pintar Menerjemah Arab Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresi.

Sururin, 2021, *Kitab Kuning Sebagai Kurikulum di Pesantren*, <https://repository.uinjkt.ac.id>.

Taufiqul Hakim, 2004, *Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jepara, PP Darul Falah.

Winarno Surakhmad, 2009, *Metodologi Penelitian*, Bandung, Jemmar.

